

INDIKASI *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI DI BEI TAHUN 2019-2022

Bellinda Dea Kamalia¹
Juli Ratnawati²

^{1,2}(Universitas Dian Nuswantoro)

¹bellindadea@gmail.com

²juli.ratnawati@dsn.dinus.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of taxes, tunneling incentive, exchange rates, and bonus mechanisms on transfer pricing. Consumer goods sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2019-2022 period became the population of this study, selected by purposive sampling techniques. The data analysis used is descriptive statistical analysis, classical assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis test. This study used SPSS 25 with 61 data samples. This research shows that taxes and bonus mechanisms have no influence on transfer pricing. Meanwhile, tunneling incentives and exchange rates have an influence on transfer pricing.

Keywords: *Bonus Mechanism, Exchange Rate, Taxes, Transfer Pricing, Tunneling Incentive*

I. PENDAHULUAN

Globalisasi mendorong pertumbuhan ekonomi tanpa memandang batas negara dan memberikan pengaruh besar di berbagai sektor, salah satunya adalah bidang ekonomi dan bisnis. Pengenaan pajak menjadi faktor krusial dalam perekonomian Indonesia, karena jika dibandingkan dengan sumber pendapatan lainnya, perpajakan merupakan kontributor terbesar terhadap pendapatan nasional (Khoirunissa & Ratnawati, 2021). Sejumlah tantangan yang dihadapi oleh perusahaan multinasional salah satunya dengan adanya variasi biaya pajak yang berlaku di berbagai negara. Masalah utama pada pelaksanaan investasi asing ialah praktik *transfer pricing* (Arsyad dkk., 2021). *Transfer Pricing* akan disingkat sebagai TP (Novira dkk., 2020). Pertumbuhan perusahaan multinasional telah dipercepat oleh perdagangan lintas negara. Perusahaan-perusahaan ini menjalankan operasi melalui entitas anak atau

cabang. Menurut Santosa & Suzan (2018), TP merupakan strategi skema pajak yang diterapkan oleh perusahaan dengan maksud memanfaatkan beberapa negara dengan tarif pajak yang minim (hubungan khusus). Tujuan utama dari penggunaan TP adalah mengurangi beban pajak dan memberikan peluang kepada perusahaan untuk mengoptimalkan pendapatannya. Ketika beban pajak perusahaan tinggi, mampu memotivasi perusahaan menerapkan praktik TP guna menurunkan besaran pajak yang wajib mereka bayar.

Lembaga *Tax Justice Network* melaporkan perusahaan sektor barang konsumsi PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA), cabang dari British American Tobacco (BAT) diketahui bahwa Bentoel menyalahgunakan praktik TP guna menghindar dari pajak, yang mengambil keuntungan dari perjanjian pajak yang telah ditandatangani oleh negara lain dengan Indonesia. Bentoel melaporkan pinjaman dan royalty tersebut dibayarkan kepada perusahaan yang masih *single holding company*. Bunga senilai US\$16 juta atau setara dengan Rp2,25 triliun, serta biaya dan imbalan IT kepada perusahaan induknya. Dalam hal ini, BAT bertanggung jawab atas 27% dari penurunan Bentoel. Berdasarkan perjanjian kontraknya dengan Belanda, pemerintah Indonesia menetapkan bunga yang diperoleh dari pinjaman tersebut yang tidak akan dikenakan biaya pajak. Kesepakatan ini mendorong Bentoel untuk memanfaatkannya bersamaan dengan pinjaman yang diperoleh dari *Rothmans Far East BV*, sebuah perusahaan berlokasi di Belanda. Pinjaman dana tersebut dapat dilihat pada dokumen perusahaan Belanda, Dimana terlihat jelas terdapat dana tersebut diperoleh lewat *Pathway 4 (Jersey) Limited*, cabang perusahaan BAT yang berlokasi di Inggris (Timothea, 2023).

Pada tahun 1993, pemerintah Indonesia mulai mengawasi praktik TP melalui Surat Edaran (SE) nomor 04/PJ.7/1993. Langkah ini kemudian dilanjutkan oleh Keputusan Menteri Keuangan (KMK) No. 650/KMK.04/1994 mengatur daftar negara dengan tarif pajak yang rendah. Baru pada tahun 2009, Indonesia menunjukkan keseriusannya dalam mengatasi praktik TP dengan menciptakan UU No. 7 Tahun 2021 yang membahas terkait Harmonisasi Peraturan Perpajakan (Marfuah dkk., 2021)

Pajak menjadi salah satu alasan mengapa perusahaan melakukan TP. TP dapat dilakukan dengan menaikkan harga pembelian atau menurunkan harga penjualan antara perusahaan dalam satu grup, sehingga laba yang diperoleh dapat dipindahkan ke grup yang beroperasi di negara dengan tarif pajak yang lebih rendah. Penelitian

mengenai faktor-faktor yang diduga mendorong terjadinya praktik mengenai TP sudah dilaksanakan oleh beberapa peneliti di Indonesia. Hasil penelitian Dede Marlina dkk. (2022); Gracia & Sandra (2022); Nuzul & Amin (2023); Putu dkk. (2022) menunjukkan bahwa pajak memiliki dampak terhadap TP dengan harapan dapat mengurangi biaya pajaknya yang terus meningkat, menimbulkan dampak positif dari perspektif pajak. Namun hasil penelitian Hasibuan dkk. (2022); Putri dkk. (2023) memaparkan bahwasanya pajak tidak memberikan pengaruh terhadap *transfer pricing*.

Keputusan perusahaan guna menerapkan TP juga terpengaruh oleh *tunneling incentive*, berdasarkan penelitian mengenai efek insentif tunneling terhadap keputusan TP perusahaan, beberapa faktor yang memainkan peran meliputi (Wiharja & Sutandi, 2023) menyimpulkan bahwa *tunneling incentive* memiliki dampak terhadap keputusan perusahaan dalam menerapkan TP. Hasil tersebut selaras dengan penelitian Hertanto dkk. (2023); Azhar & Setiawan (2021); Nuzul & Amin (2023). Namun hasil penelitian berbeda dengan Anisa dkk. (2024) bahwasanya *tunneling incentive* berdampak negatif signifikan terhadap transaksi *transfer pricing*.

Exchange rate adalah alasan lain yang memberikan pengaruh ke perusahaan guna menentukan peraturan penetapan harga transfer (*transfer pricing*). Arus kas perusahaan multinasional diukur ke sebagian mata uang sehingga nilai tukar dipengaruhi oleh perdagangan internasional. Uang yang bervariasi berdasarkan nilai dolar yang fluktuatif dari tiap waktu (volatilitas) didefinisikan sebagai nilai tukar. Perbedaan nilai tukar ini berdampak pada sikap *transfer pricing* di perusahaan multinasional. Terdapat pada suatu penelitian, yang diinvestigasi oleh Prima dkk. (2023) dan Robiyanto dkk. (2022) menandakan bahwasannya *exchange rate* berdampak positif ke ketetapan TP. Hasil penelitian itu tidak selaras dengan hasil penelitian yang terdahulu oleh Rahayu dkk. (2020) dan Sejati & Triyanto (2021) *exchange rate* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *transfer pricing*.

Faktor lain yang mempengaruhi keputusan dalam menerapkan TP adalah mekanisme bonus. Untuk mengoptimalkan bonus, cenderung manajer menerapkan rekayasa pendapatan untuk hasil yang maksimal pada laba bersih. Sistem bonus memengaruhi konsekuensi penggunaan TP oleh perusahaan. Hasil tersebut selaras dengan penelitian terdahulu oleh Hafizil Azhar & Setiawan (2021); Marfiah dkk. (2021); Miraza dkk. (2022); Noldy Langelo dkk. (2023). Sementara itu, penelitian oleh Adhika &

Wulandari (2023) dan Sakina & Sugiyanto (2023) memberikan hasil bahwasanya pemberian bonus tidak memberikan pengaruh pada penerapan *transfer pricing*.

TP dapat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate* dan mekanisme bonus (Darma, 2020). Dari penelitian sebelumnya masih adanya perbedaan pengaruh antara masing-masing variabel terhadap keputusan TP, sehingga penelitian ini masih relevan untuk diteliti kembali.

II. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Agency Theory*

Sesuai dengan prinsip-prinsip teori keagenan Jensen & Meckling (1976) prinsip dasar teori keagenan adalah adanya kontrak yang mengikat beberapa *principal* dengan seorang agen, yang bertanggung jawab untuk membuat keputusan. Agen dalam teori ini dianggap memiliki keputusan yang dipengaruhi oleh kepentingan pribadi dan cenderung mengabaikan hasrat pemegang saham. Akibat dari kondisi tersebut, maka pemegang saham mayoritas akan lebih mudah untuk menjalankan praktik TP dengan cara melalui penjualan asset, pemberian pinjaman, kontrak harga transfer yang berlebihan serta penerbitan saham dilutive yang mengakibatkan kerugian bagi pemegang saham minoritas (Clarasati, 2019).

2.2. *Positive Accounting Theory*

Watts R.L. & Zimmerman (1986) mengungkapkan mengapa perusahaan dan pihak-pihak terkait pelaporan keuangan mungkin menghadapi kesulitan akibat kebijakan akuntansi. Teori ini mencoba meramalkan teknik akuntansi yang akan dipilih oleh perusahaan saat memenuhi kriteria tertentu. Prakiraan dari teori ini berdasarkan pada interaksi antara manajer serta berbagai pihak terkait, seperti investor, kreditur, auditor, manajer pasar modal, serta pemerintah. Penelitian ini didasarkan pada teori akuntansi positif, di mana manajer diharapkan menggunakan pendekatan akuntansi untuk maksimalkan keuntungan dan mendapatkan insentif dari pemilik bisnis. Disparitas antara kepentingan manajer serta pemegang saham mampu memotivasi manajer memakai TP sebagai strategi untuk memaksimalkan insentif mereka. Hipotesis rencana bonus adalah teori yang mengaitkan bonus dengan pendapatan, dengan manajer cenderung melaporkan fluktuasi laba tahunan menggunakan mekanisme bonus (Suriyanto dkk, 2023).

2.3. Transfer Pricing

TP adalah harga transfer yang memiliki hubungan istimewa antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang dihitung guna pengalihan barang, layanan, atau aset tak berwujud. Dalam konteks ini, penetapan nilai TP menjadi penting karena dapat memengaruhi perhitungan laba, pajak, dan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan yang terlibat. Tindakan ini dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip harga pasar yang wajar (Novira dkk., 2020). Pada awalnya TP digunakan untuk menilai produk sehingga dapat dilakukan tukar menukar antar anggota perusahaan dalam satu kelompok, dengan maksud untuk mengoptimalkan keuntungan. Namun, pertukaran transaksi di antara anggota perusahaan dapat menyebabkan penentuan nilai jual yang tidak adil karena prinsip kekuatan pasar enggan berlaku sebagaimana mestinya, walaupun istilah “*transfer pricing*” secara teori bersifat netral, namun seringkali dianggap sebagai metode untuk mengurangi pembayaran pajak dan memungkinkan perpindahan pendapatan ke bisnis yang memiliki pengaturan khusus untuk mengurangi tarif pajak.

2.4. Pajak

Pajak memiliki peran krusial dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam pengelolaan pembangunan, karena pajak digunakan untuk mendanai semua pengeluaran yang diperlukan dalam pembangunan negara. Definisi perpajakan berdasarkan UU No. 7 Tahun 2021 menyatakan bahwa perpajakan ialah pajak yang harus dibayarkan oleh individu atau entitas hukum kepada negara. Pembayaran pajak ini dilakukan tanpa imbalan langsung dan dikelola bersama-sama untuk memenuhi kepentingan masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan mengelola perpajakan dengan sebaik-baiknya (Khoirunissa & Ratnawati, 2021). Faktor pertama yang diduga mampu memberikan pengaruh pada *transfer pricing* ialah pajak.

2.5. Tunneling Incentive

Tunneling merupakan strategi bisnis yang mana mayoritas pemegang sahamnya atau individu yang memiliki posisi tinggi dalam perusahaan mengalihkan aset perusahaan untuk keuntungan pribadi mereka sendiri. Dikarenakan minimnya kendali pemerintah serta regulasi yang memadai guna mencegahnya, praktik ini mungkin mengakibatkan pemegang saham yang minoritas menjadi merugi, hal itu sering terjadi di pasar negara berkembang. *Tunneling* terjadi diakibatkan permasalahan keagenan

antara pemegang saham mayoritas serta minoritas, yang masing-masing berkepentingan serta bertujuan berbeda (Yudhistira dkk., 2023).

2.6. Exchange Rate

Kurs atau nilai tukar termasuk faktor nilai yang sangat krusial di konteks perekonomian terbuka, karena mempunyai pengaruh besar terhadap transaksi berjalan dan banyak variabel makroekonomi lainnya. Kurs juga nilai sebuah mata uang relatif pada mata uang negara lainnya. Kurs sangat krusial pada keputusan guna pembelanjaan dikarenakan menguatkan nilai dari beragam negara diterjemahkan ke bahasa yang serupa. Kurs sebagai harga mata uang lain yang didefinisikan sebagai nilai tukar mata uang (*exchange rate*) (Robiyanto dkk., 2022).

2.7. Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus merupakan bentuk penghargaan bagi manajemen, direksi, dan karyawan yang dapat melampaui target kinerja dengan menaikkan keuntungan tahunan. Mekanisme bonus dirancang guna memberi insentif kepada anggota tim atau karyawan dengan tujuan untuk mendorong agar kinerja dengan lebih tekun serta pencapaian terbaik bisa terwujud. Pemilik bisnis memeriksa kinerja manajemen dari profit perusahaan secara menyeluruh. Mereka memotivasi direksi agar menaikkan profit dengan menaikkan harga guna mendapat bonus yang lebih banyak (Kartawijaya, 2023). Disimpulkan bahwasannya mekanisme bonus dalam strategi akuntansi dan motif perhitungan ditujukan kepada direksi dan manajemen sebagai imbalan berdasarkan keuntungan Perusahaan (Robiyanto dkk., 2022).

2.8. Pengaruh Pajak terhadap Transfer Pricing

Pajak adalah tanggung jawab finansial yang harus dipenuhi oleh perusahaan dan individu, yang bersifat wajib dan bertujuan untuk mendukung fungsi retribusi yang berperan dalam perkembangan negara (Wiharja & Sutandi, 2023). Pengaruh pajak terhadap keputusan transfer pricing muncul karena tingkat pajak yang tinggi, yang meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Akibatnya, perusahaan cenderung mencari cara untuk mengurangi pajak yang harus dibayarkan, salah satunya melalui praktik TP. Ini bisa terjadi dengan melakukan transaksi dengan afiliasi yang merugikan perusahaan agar dapat menghindari pembayaran pajak, atau dengan mengalihkan keuntungan kepada pihak lain yang berada di negara dengan tarif pajak lebih rendah (A. Putri & Amanah, 2023). Sebuah perusahaan yang terlibat dalam

kegiatan bisnis multinasional, seperti ekspor serta impor, akan mendapati beragam tipe pajak. Variasi dalam beban pajak di lingkungan bisnis multinasional adalah suatu hal umum. Teori akuntansi positif mengajukan 3 hipotesis yang dipaparkan oleh Watts dan Zimmerman. Salah satunya yakni hipotesis biaya politik. Pada hipotesis ini dijelaskan bahwa laba yang tinggi yang dicapai oleh Perusahaan akan menarik perhatian pihak luar, terutama pemerintah dan regulator (Watts R.L. & Zimmerman, 1986). Menurut Hidayat dkk (2019); Ramadhany & Amin (2023), penelitian mengatakan pajak memberikan dampak positif terhadap *transfer pricing*. Dari hal itu, hipotesisnya yaitu :

H₁: Pajak berpengaruh positif terhadap transfer pricing

2.9. Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*

Penelitian Azhar & Setiawan (2021) dan Hertanto dkk (2023) mengindikasikan bahwasanya *tunneling incentive* berdampak positif terhadap praktik TP. *Tunneling* dapat terjadi melalui strategi seperti penjualan produk perusahaan pada entitas yang berkorelasi dengan manajer dimana harganya di bawah nilai pasar, mempertahankan posisi pekerjaan meskipun kemampuan atau kualifikasi individu tersebut telah menurun, atau melakukan penjualan aset perusahaan ke perusahaan yang mempunyai relasi dengan manajer. Berdasarkan teori keagenan, pemegang saham mayoritas umumnya bertaraf partisipasi besar pada pengambilan sikap serta penentuan tindakan yang bersifat oportunistik terhadap prinsipal, menciptakan ketidaksetaraan informasi antara agen dan *principal* (Lailiyul dkk, 2015). Jika pemegang saham pengendali memiliki kebebasan untuk mengatur sistem pengendalian yang ada, maka dapat menyebabkan terjadinya praktik transfer pricing karena pemilik saham mayoritas akan dengan mudah untuk memindahkan aset atau laba yang dihasilkan untuk kepentingan pribadi Putri & Amanah (2023), Maka dapat dirumuskan hipotesis

H₂: *Tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

2.10. Pengaruh *Exchange Rate* terhadap *Transfer Pricing*

Nilai tukar berkorelasi erat dengan perdagangan internasional dikarenakan mencerminkan nilai pertukaran mata uang sebuah negara pada mata uang negara yang lainnya selaku alat bertransaksi dalam transaksi saat ini maupun masa mendatang. Arus kas perusahaan multinasional dikuasai oleh beragam mata uang yang mengalami fluktuasi nilai secara berangsur-angsur (Rahayu dkk., 2020). Menurut FASB, nilai

tukar merujuk pada perbandingan antar mata uang diantisipasi akan ditukarkan dalam suatu periode waktu tertentu. Divergensi dalam perencanaan yang dilakukan oleh perusahaan dengan maksud untuk meningkatkan keuntungan dari nilai tukar dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen (agen) melalui penerapan praktik transfer pricing. Teori keagenan menunjukkan bagaimana pengola perusahaan mengambil keputusan untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, salah satunya melalui perbedaan nilai tukar. Manajemen sering kali memanfaatkan fluktuasi nilai tukar mata uang agar mencapai target mereka dalam pemanfaatan *transfer pricing*, yang tercermin di laporan keuangan melalui pos seperti keuntungan serta kerugian selisih kurs dari tindakan operasional serta laba rugi sebelum adanya pajak. Ini mencerminkan sejauh mana manajemen cenderung mendayagunakan adanya nilai tukar mata uang berbeda yang dihadapi oleh perusahaan saat praktik *transfer pricing*. Penelitian yang dilakukan oleh Adhika & Wulandari (2023); Mayzura dkk (2021) menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki dampak positif pada kebijakan *transfer pricing*.

H₃: Exchange Rate berpengaruh positif terhadap transfer pricing

2.11. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap Transfer Pricing

Setiap tahun manajer termotivasi oleh pemegang saham agar dapat bekerja dengan baik untuk memberikan bonus dan mendapatkan keuntungan yang tinggi. Manajer bermaksud agar memaksimalkan keuntungan serta bonus lebih yang didapatkan oleh perusahaan. Kompensasi berbentuk bonus dari Pemegang saham untuk mencapai kinerja optimal yang didasarkan atas tingginya pendaoatan per tahunnya. Manajer mengupayakan pengoptimalan keuntungan guna memperoleh insenti yang lebih substansial. Skema kompensasi, termasuk pemberian bonus oleh perusahaan ke karyawan, mampu dinilai atas kinerja manajer serta divisi yang lain pada perusahaan. Tingginya laba yang diperoleh perusahaan menciptakan representasi yang lebih baik bagi para manajer di mata pemilik perusahaan. Jika tidak ada pengawasan yang memadai, manajer mungkin mengambil keputusan untuk menerapkan transfer pricing dengan tujuan memaksimalkan laba (Adhika dan Wulandari 2023). Teori akuntansi positif mencakup hipotesis rencana bonus, di mana pada dasarnya manajer perusahaan berharap untuk menerima bonus yang besar melalui manipulasi laba yang dilaporkan. Untuk meningkatkan profitabilitas dalam periode tertentu, manajer perlu menanggapi teknik akuntansi yang diterapkan,

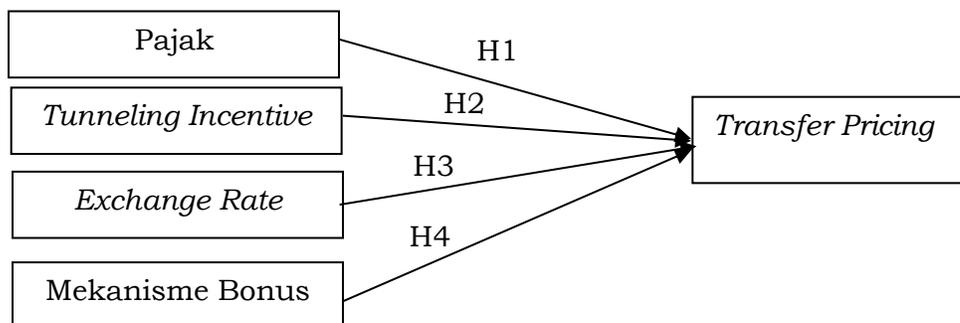
terutama ketika pemilik memberikan insentif atau rencana bonus (Surianto dkk., 2023). Langelo & Subiyantoro (2023); Marfuah dkk (2021); Miraza dkk (2022) menyimpulkan bahwasanya sistem bonus memberikan pengaruh positif terhadap kebijakan *transfer pricing*. Bersumber dari gambaran tersebut, hipotesisnya yakni :

H₄: Mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap *transfer pricing*

2.12. Kerangka Konseptual

Adapun model penelitian yang penulis gambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Model Penelitian



Sumber :Dikembangkan oleh Penulis, 2024

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kausalitas guna melaksanakan analisis pengaruh dari sebuah variabel terhadap variabel yang lainnya. Metode yang diterapkan ialah metode kuantitatif. Populasinya yakni perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019-2022 secara berturut-turut. Perusahaan sektor barang konsumsi dipilih karena berpotensi untuk membayarkan pajak dalam jumlah besar sehingga penerimaan pajak yang dipungut oleh pemerintah juga tinggi. Selain itu, perusahaan sektor barang konsumsi selalu berkembang dan bermunculan sehingga memungkinkan adanya praktik TP. Jumlah sampel penelitian ini mencapai 64 sampel. Pengambilan sampel didasarkan atas metode *purposive sampling*, yang mana penentuannya dilakukan dengan merujuk pada ketentuan tertentu. Beberapa kriteria dalam pengambilan sampel melibatkan:

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022.	87
2.	Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang tidak mempublikasikan laporan keuangan di BEI secara berturut-turut selama 2019-2022	(6)
3.	Perusahaan sektor barang konsumsi yang mengalami kerugian selama tahun 2019-2022. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami kerugian, perusahaan tersebut tidak diwajibkan membayar pajak sehingga tidak relevan dengan penelitian ini, oleh karena itu perusahaan yang mengalami kerugian dikeluarkan dari sample.	(36)
4.	Perusahaan sektor barang konsumsi yang dijadikan sampel yang tidak mempunyai data lengkap dengan kebutuhan penelitian	(29)
	Jumlah sampel perusahaan	16
	Jumlah sampel 4 tahun (17 x 4 tahun)	64
	Jumlah data <i>outlier</i>	(3)
	Jumlah sampel	61

3.1. Jenis Data dan Sumber Data

Metode penelitiannya yakni dengan data dokumen, yang mencakup laporan keuangan serta laporan tahunan (*annual report*) perusahaan di bidang barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022. Data itu bertujuan untuk mendukung kebutuhan data sekunder. Sumber data sekunder dihimpun dari web BEI (Bursa Efek Indonesia) yakni www.idx.com.

3.2. Variabel Dependen dan Variabel Independen

Terdapat lima variabel yang dilambangkan dengan Y yaitu TP dan X yakni Pajak, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate*, serta Mekanisme Bonus.

1) TP (*Transfer Pricing*)

Transfer Pricing dilambangkan dengan Y termasuk variabel penelitian. TP diketahui dengan menerapkan proksi rasio nilai dari transaksi pihak berelasi piutang atas total piutang atau *Related Party Transaction* (RPT) (Adhika & Wulandari, 2023).

$$RPT = \frac{\text{Piutang Transaksi Pihak Berelasi}}{\text{Total Piutang}} \dots\dots\dots(1)$$

2) Pajak

Untuk menghitung pajak mampu menggunakan rumus (Dede Marlina, Rida Prihatni, dan Indah Muliasari 2022):

$$ETR = \frac{\text{Pajak Penghasilan Terutang}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}} \dots\dots\dots (2)$$

3) Tunneling Incentive

Untuk menghitung *tunneling incentive*, pengukuran Tunneling Incentive diukur dengan menggunakan rumus (Wiharja & Sutandi 2023) :

$$TNC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \dots\dots\dots (3)$$

4) Exchange Rate

Untuk menghitung *exchange rate* menerapkan rumus (Adhika dan Wulandari 2023):

$$ER = \frac{\text{Laba Rugi Selisih Kurs}}{\text{Laba Rugi sebelum Pajak}} \dots\dots\dots (4)$$

5) Mekanisme Bonus

Untuk menghitung mekanisme bonus, dalam penelitian ini bonus dihitung menggunakan rumus dari (Adhika dan Wulandari 2023):

$$\text{Mekanisme Bonus} = \frac{\text{Laba Bersih tahun } t}{\text{Laba Bersih tahun } t - 1} \dots\dots\dots (5)$$

3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis datanya yakni analisis regresi linear berganda yang dihitung dengan SPSS 25, selanjutnya dianalisis untuk statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, uji koefisien determinasi serta uji hipotesisnya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini menguji dan membuktikan tentang pengaruh pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, dan mekanisme bonus terhadap TP. Analisis *statistic deskriptif* dilakukan untuk melihat nilai rata-rata (*mean*), nilai *minimum*, nilai *maximum* dan *standart deviation* dari masing-masing variabel penelitian.

Hasil analisis statistik deskriptif *transfer pricing*, pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, serta mekanisme bonus tertulis pada Tabel 2. Pada variabel *transfer pricing* (Y) yaitu 0 pada perusahaan yang bertransaksi ke pihak yang berkorelasi istimewa, serta 9 bagi Perusahaan yang menjalankan transaksi ke pihak yang

berkorelasi dengan istimewa. Variabel pajak diperoleh dari nilai minimum yakni 0,022 serta nilai maximum yakni 0,389, dimana standar deviasinya yakni 0,050942. Adapun rata-rata variabel pajak sebesar 0,24010 atau 24%, hal itu menunjukkan bahwa 24% perusahaan yang melakukan pembayaran pajak penghasilan (PPh). Pada variabel *tunneling incentive* (TNC) diperoleh nilai minimum yakni 0,203 serta nilai maximum yakni 0,925. Adapun rata-rata variabel TNC yakni 0,59945 dimana standar deviasinya yakni 0,219496. Pada variabel *exchange rate* (EXCRT) diperoleh nilai minimum yakni 0,000 serta nilai maximum yakni 0,742. Adapun nilai rata-rata variabel EXCRT 0,12878 dimana standar deviasinya yakni 0,197564. Pada variabel mekanisme bonus diperoleh nilai minimum 0,011 serta nilai maximum 0,950. Adapun rata-rata mekanisme bonus yakni 0,29487 serta standar deviasi sebesar 0,300165.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAJAK	61	0,022	0,389	0,24010	0,050942
TNC	61	0,203	0,925	0,59945	0,219496
EXCRT	61	0,000	0,742	0,12878	0,197564
MKNBNS	61	0,011	0,950	0,29487	0,300165
TF	61	0,000	0,997	0,39192	0,383191
Valid N (listwise)	61				

Sumber : Output SPSS, data diolah 2024

4.2. Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-smirnov di uji dengan SPSS 25. Kriterianya jika nilai sig>0,05 maka datanya berdistribusi secara normal, apabila nilai signifikansinya <0,05 maka tidak terdistribusi secara normal. Hasil pada Tabel 3 terdistribusi normal disebabkan oleh nilai signifikansi 0,057, dimana hal itu menandakan bahwasanya nilai sig >0,05.

4.3. Uji Multikolinieritas

Apabila hasil VIF>10 artinya ada multikolinieritas, jika VIF <10 artinya tidak terdapat multikolinieritas. Pada penelitian dihasilkan nilai VIF<10 artinya tidak ada multikolinieritas. Pada Tabel 3 nilai VIF X1=1,102, X2=1,024, X3=1,045, X4=1,137. Kesimpulannya yakni nilai VIF<10 yang ada di penelitian tidak terdapat multikolinieritas.

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Normalitas	Jenis Pengujian		Autokorelasi	Heteroskedastisitas
		Multikolonieritas			
		Tol.	VIF		
PAJAK	0,057	0,907	1,102	2,173	0,557
TNC		0,976	1,024		0,938
EXCRT		0,957	1,045		0,879
MKNBNS		0,880	1,137		0,918

Sumber : Output SPSS, data diolah 2024

4.4. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian menggunakan metode *Spearman Rho* dikarenakan lebih objektif. Guna mengamati serta menetapkan adanya heteroskedastisitas atau tidak maka mampu ditetapkan dengan berpatokan pada kriteria pengambilan keputusan nilai Sig. Jika Nilai Sig. diantara variabel bebas dan variabel absolut residual $>0,05$ maka artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisita. Namun apabila nilai Sig. diantara variabel absolut residual $<0,05$ maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Pada tabel 3 dihasilkan nilai Sig. $X_1=0,557$, $X_2=0,938$, $X_3=0,879$, $X_4=0,918$. Maka dapat disimpulkan tidak mengalami gejala heteroskedastisitas di penelitian *mode regresi* dikarenakan nilai residual $>0,05$.

4.5. Uji Autokorelasi

Autokorelasi diterapkan pada *Durbin Watson* dengan memanfaatkan program SPSS 25. *Mode* yang tidak mempunyai gejala autokorelasi dapat dikatakan sebagai *mode regresi*. Tabel 3 diketahui Nilai DW yakni 2,173, nilainya $> du$ (1,499) serta $< 4-du$ (2,501). Maka tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 4
Hasil Uji Simultan (F)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,750	4	0,687	6,352	0,000
	Residual	6,061	56	0,108		
	Total	8,810	60			

Sumber : Output SPSS, data diolah 2024

4.6. Uji F

Bersumber dari tabel hasil Uji Simultan (F) ditemukan bahwa nilai signifikansinya $0,000 < 0,05$ sehingga kesimpulannya yakni adanya pengaruh

signifikansi pada pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, serta mekanisme bonus terhadap keputusan *transfer pricing* secara simultan (bersama-sama).

Tabel 4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda dan Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	1,066	0,224		4,754	0,000
	PAJAK	-1,502	0,875	-0,200	-1,716	0,092
	TNC	-0,575	0,153	-0,420	-3,765	0,000
	EXCRT	0,616	0,219	0,317	2,811	0,007
	MKNBNS	-0,162	0,151	-0,127	-1,077	0,286

Sumber : Output SPSS, data diolah 2024

4.7. Analisis Regresi Linier Berganda

Bersumber dari Tabel 5, analisis yang dilakukan dengan *regresi linier* berganda yakni:

$$Y = 1,066 - 1,502X_1 - 0,575X_2 + 0,616X_3 - 0,162X_4 + e \dots \dots \dots (6)$$

Berdasarkan hasil olahan pada Tabel 5 Hasil Uji Regresi Linier Berganda dan Uji T, maka dapat dilihat pengaruh pajak, *tunneling incentive*, *exchange rate*, dan mekanisme bonus terhadap keputusan melakukan TP secara parsial sebagai berikut:

- 1) Hipotesis pertama menyatakan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap TP. Nilai signifikan pajak memiliki koefisien regresi negatif sebesar -1,502 dengan tingkat signifikansi 0,092 >0,05 oleh karena itu hipotesis pertama ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap TP.
- 2) Nilai signifikansi *tunneling incentive* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,575 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Oleh karena itu, hipotesis kedua diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap TP.
- 3) Nilai signifikansi *exchange rate* memiliki koefisien regresi negatif sebesar 0,616 dengan tingkat signifikansi 0,007 < 0,05. Oleh karena itu, hipotesis ketiga diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif terhadap TP.

- 4) Nilai signifikansi mekanisme bonus memiliki koefisien regresi sebesar $-0,162$ dengan tingkat signifikansi $0,286 > 0,05$, yang berarti hipotesis keempat (H_{a2}) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap TP.

4.8. Pembahasan

4.8.1. Pengaruh Pajak terhadap *Transfer Pricing*

Kesimpulannya yakni Pajak tidak berpengaruh terhadap TP. Bagaimana pajak mempengaruhi TP merupakan isu penting. Namun dampaknya terhadap TP tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan bisnis, penyesuaian harga belum tentu diperlukan untuk mengurangi beban pajak. Untuk pengeluaran yang terjadi di luar negeri, perusahaan dapat mentransfer pendapatan dari negara tersebut dengan pajak yang tinggi ke negara dengan pajak yang rendah, atau mentransfer biaya dari anak perusahaan di negara dengan pajak yang rendah ke negara dengan pajak yang tinggi. Karena tarif pajak yang berbeda, perusahaan tidak serta merta membayar seluruh pajak yang terutang kepada pemerintah. Beberapa faktor mempengaruhi hal ini, termasuk perubahan sistem manajemen yang memfasilitasi implementasi kebijakan baru Putri dkk. (2023). Hal ini bertentangan dengan teori agensi, yang menegaskan adanya hubungan yang signifikan antara pajak dan menjelaskan interaksi di antara pemangku kepentingan dan manajemen perusahaan. Dalam kerangka ini, kedua pihak saling berinteraksi, dan seiring dengan manfaat pajak yang meningkat bagi perusahaan, kemungkinan untuk melibatkan praktik transfer pricing juga meningkat. Hasil ini selaras dengan penelitian Hasibuan dkk. (2022); Putri dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pajak tidak memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*. Penelitian ini berbeda dengan Devi & Noviari (2022); Gracia & Sandra (2022); Marlina dkk. (2022) yang menyatakan bahwa pajak berpengaruh terhadap TP.

Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Transfer Pricing*

Kesimpulannya yakni *tunneling incentive* berpengaruh terhadap TP. Di Indonesia, pemegang saham mayoritas cenderung melakukan *tunneling* karena kepemilikan saham perusahaan publik sering terkonsentrasi. Ini menciptakan kondisi unik di mana transaksi antara pihak terkait sering menjadi sarana untuk memindahkan kekayaan, daripada pembayaran dividen yang memiliki keterbatasan tertentu sesuai dengan peraturan yang berlaku. Berdasarkan teori agensi

mengindikasikan bahwa pemegang saham mayoritas memiliki kekuasaan untuk memengaruhi manajemen agar mengambil keputusan yang secara eksklusif menguntungkan mereka, dan temuan dari penelitian ini mendukung hal tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan perusahaan dapat dipengaruhi oleh tingkat *tunneling incentive* (Ramadhany & Amin, 2023). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian (Azhar & Setiawan, 2021; Ramadhany & Amin, 2023; Wiharja & Sutandi, 2023) bahwasanya *Tunneling Incentive* memberikan pengaruh terhadap Keputusan TP. Penelitian ini bertolak belakang (Anisa dkk., 2024) yang menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh positif terhadap TP.

4.8.2. Pengaruh *Exchange Rate* terhadap *Transfer Pricing*

Bahwa *exchange rate* mempunyai pengaruh terhadap *transfer pricing*. Artinya, semakin tinggi rasio nilai tukar mata uang, nilai *transfer pricing* juga cenderung meningkat. Hubungan antara nilai tukar dan praktik TP didukung oleh teori agensi. Perusahaan multinasional cenderung mengurangi risiko fluktuasi nilai tukar dengan menggunakan praktik TP untuk mengkonversi dana ke mata uang yang lebih stabil, demi memaksimalkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Disebabkan karena, nilai tukar (*exchange rate*) memiliki dua aspek akuntansi pencatatan transaksi mata uang asing dan pengungkapan keuntungan dan kerugian, yang dapat mempengaruhi keuntungan perusahaan secara keseluruhan (Robiyanto dkk., 2022). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Prima dkk. (2023) yang menyatakan bahwasanya *exchange rate* memberikan pengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Penelitian ini bertolak belakang dengan Adhika & Wulandari (2023); Mayzura dkk. (2021); Pandia & Gulton (2022) yang menyatakan bahwa *exchange rate* berpengaruh positif terhadap TP.

4.8.3. Pengaruh Mekanisme Bonus terhadap *Transfer Pricing*

Hasil ini menunjukkan bahwa mekanisme bonus tidak memiliki pengaruh dengan keputusan perusahaan melakukan TP. Hal ini dikarenakan bahwa peningkatan mekanisme bonus akan mengurangi pelaksanaan TP, karena mekanisme bonus merupakan beban bagi perusahaan dalam memberikan insentif kepada pengelola usaha, yang dapat mengurangi laba usaha, sehingga pelaksanaan TP menjadi tidak diperlukan lagi. Ini bertentangan dengan konsep teori akuntansi positif yang

menyatakan bahwa manajer perusahaan cenderung menggunakan sistem akuntansi yang menggambarkan perubahan profitabilitas yang dilaporkan dari waktu ke waktu ketika mereka menerima insentif. Manajer memiliki motivasi yang tinggi untuk selalu mencari insentif. Bonus yang diperoleh dari peningkatan laba juga tidak akan mendorong praktik TP. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhika & Wulandari (2023); Sakina & Sugiyanto (2023) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Azhar & Setiawan (2021); Langelo & Subiyantoro (2023); Marfuah dkk (2021); Miraza dkk (2022) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap TP.

V. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini yakni mengetahui pengaruh Pajak, *Tunneling Incentive*, *Exchange Rate*, serta Mekanisme Bonus pada Keputusan TP Perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2022. Bersumber dari melaksanakan analisis pada data serta pembahasan pada bab sebelumnya, berdasarkan analisis dan pembahasan yang disajikan, bahwa pajak dan mekanisme bonus tidak memiliki pengaruh terhadap TP. Sementara itu, *tunneling incentive* dan *exchange rate* memiliki pengaruh positif terhadap TP.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah hanya berfokus pada sektor barang konsumsi selama periode 2019-2022, yang dapat membatasi dan mempersulit generalisasi hasil penelitian terhadap Bursa Efek Indonesia secara keseluruhan. Disarankan untuk penelitian berikutnya memperluas jumlah sampel dengan memasukkan sektor lain dan memperpanjang periode pengamatan, dengan harapan dapat menghasilkan temuan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, F. N., & Wulandari, S. (2023). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate, dan Intangible Asset terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 246. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.900>
- Anisa, M., Syafitri, Y., & Ardiany, Y. (2024). Pengaruh Tax Minimization , Tunneling Incentive dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020. 2(1), 29–43.
- Azhar, A., & Setiawan, M. (2021). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, dan Leverage Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur, Perkebunan, dan Pertambangan. In *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)* (Vol. 3, Nomor 3). Online. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/index>
- Clarasati, F. N. (2019). Pengaruh Tax Planning, Tunneling Incentive, Intangible Assets, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing.
- Darma, S. (2020). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Tunneling Incentive Dan Bonus Plan Terhadap Transaksi Transfer Pricing Pada Perusahaan Multinasional Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2017. *Jurnal Ekonomi Efektif*, 2.
- Devi, N. P., & Noviari, N. (2022). Pengaruh Pajak dan Pemanfaatan Tax Haven pada Transfer Pricing. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>
- Gracia, J., & Sandra, A. (2022). Pengaruh Pajak Penghasilan Badan, Ukuran Perusahaan, Tax Heaven Country, dan Kualitas Audit terhadap Agresivitas Transfer Pricing. *Wahana Riset Akuntansi*, 10(1), 56–68. <https://doi.org/10.24036/wra.v10i1.116696>
- Hasibuan, N. A., Harisman, & Samad, A. W. (2022). Pengaruh Pajak , Tingkat Kepemilikan Asing , Rencana Transfer. *Jurnal AKuntansi Keuangan Pajak, dan Informasi (JAKPI)*, Volume. 2, No. 1, Juni 2022, 91-103, 2(1), 91–103.
- Hertanto, A., Marundha, A., Eprianto, I., & Kuntadi, C. (2023). Pengaruh Effective Tax Rate, Mekanisme Bonus, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). www.ortax.org,
- Hidayat, W. W., Winarso, W., & Hendrawan, D. (2019). Pengaruh Pajak dan Tunneling Incentive Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2017. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Manajemen (JIAM)*, 15(1). www.idx.co.id.
- Jasmine Dwi Santosa, S., & Suzan, L. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016) The Influence Factors Of Tax, Tunneling Incentive And Bonus Mechanism On Transfer Pricing decision (The Case Study on a Consumer Goods Industry Sector Companies Listed on The Indonesian Stock Exchange During 2013-2016) (Vol. 19, Nomor 1).

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Vol. 3). Q North-Holland Publishing Company.
- Kartawijaya, M. (2023). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus, dan Profitabilitas terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Pada IDX 30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Prosding: Ekonomi dan Bisnis*, 3.
- Khoirunissa, O., & Ratnawati, D. J. (2021). Analysis Of The Factors That Affect Tax Avoidance In Mining Companies On The Indonesia Stock Exchange (IDX) 2018-2019. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 2685–5607. <http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>
- Lailiyul, N., Niken, W., & Hapsari, N. (2015). *Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus pada Keputusan Transfer Pricing El-Muhasaba* (Vol. 6, Nomor 2). www.academia.edu
- Langelo, F., & Subiyantoro, H. (2023). Pengaruh Mekanisme Bonus Dan Kualitas Audit Terhadap Keputusan Transfer Pricing. 12.
- Marfuah, Mayantya, S., & Prasetyo, P. (2021). The Effect Of Tax Minimization, Bonus Mechanism, Foreign Ownership, Exchange Rate, Audit Quality On Transfer Pricing Decisions. *Jurnal Bisnis Terapan*, 5(1), 57–72. <https://doi.org/10.24123/jbt.v5i1.4079>
- Marliana, D., Prihatni, R., & Muliasari, I. (2022). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 3(2), 332–343.
- Mayzura, D., Apriwenni, P., & Info, A. (2021). *Pengaruh Exchange Rate, Multinationality, Dan Leverage Terhadap Transfer Pricing*. 10(1). <https://doi.org/10.46806/ja.v11i1.982>
- Miraza, F., Bakkareng, & Delvianti. (2022). The Effect Of Bonus, Taxes And Foreign Ownership Mechanism On Transfer Pricing On Manufacturing Companies Listed On Idx 2017-2019. *Pareso Jurnal*, 4(1), 253–272. <https://investigasi.tempo.com>
- Novira, A., Suzan, L., & Asalam, A. (2020). Pengaruh Pajak, Intangible Assets, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5, 17–23.
- Pandia, S., & Gulton, R. (2022). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Pengaruh Tax Minimization, Debt Covenant, Kualitas Audit, Exchange Rate Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Methonomi*, 8.
- Prima, L., Adha, D., & Diah Widajantie, T. (2023). The Influence Of Tax, Tunneling Incentive And Exchange Rate On Transfer Pricing Aggressiveness Decisions (Case Study Of Consumer Goods Industry In Bei 2017-2021). In *Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur* (Vol. 1, Nomor 2).
- Putri, A. A., Damayanti, A., & Heriansyah, K. (2023). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Pancasila (JIAP)*, 3(2), 130–143.

- Putri, A., & Amanah, L. (2023). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Bonus Plan Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(5), 1–18. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/5206>
- Putri, M. A. (2023). Pengaruh Kepemilikan Asing dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing di Indonesia. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan kewirausahaan*, 14(7), 332–343. <https://doi.org/10.59188/covalue.v14i07.3925>
- Rahayu, T. T., Masitoh, E., & Wijayanti, A. (2020). The Effect Of Tax Burden, Exchange Rate, Tunneling Incentive, Profitability And Leverage On Transfer Pricing Decisions. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Akuntansi (JPENSI)*, 5(1). <http://jurnalekonomi.unisla.ac.id/index.php/jpensi>
- Ramadhany, P., & Amin, M. (2023). Pengaruh Pajak, Leverage, Profitabilitas, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3643–3652. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18124>
- Robiyanto, F., Zuliyati, & Novitasari, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Transfer Pricing (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Accounting Global Journal*, 6(1), 46–66. <https://doi.org/10.24176/agj.v6i1.7698>
- Sakina, S., & Sugiyanto, S. (2023). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, dan Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing. *Media Akuntansi Perpajakan*, 8(1), 27–39. <https://doi.org/10.52447/map.v8i1.6869>
- Sejati, G. W., & Triyanto, D. N. (2021). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Exchange Rate, dan Intangible Asset Terhadap Transfer Pricing (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019). *e-Proceeding of Management*, 8(2), 1085.
- Surianto, N., Kartini, & Indrijawati, A. (2023). SEIKO : Journal of Management & Business Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus dan Leverage terhadap Transfer Pricing dengan Tax Minimization sebagai Variabel Moderasi. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(2), 278–295.
- Timothea. (2023). *Oktober 2023 | Page 3844 Pengaruh Pajak, Multinasionalitas, Dan Profitabilitas Terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Vol. 10, Nomor 5)*.
- Watts R.L., & Zimmerman, J. L. (1986). Positive Accounting Theory. *American Accounting Association*, 1(65), 131–156.
- Wiharja, J., & Sutandi. (2023). *eCo-Buss 193 Pengaruh Effective Tax Rate, Tunneling Incentive dan Debt Covenant terhadap Transfer Pricing (Studi Empiris Perusahaan IDX 30 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)*.
- Yudhistira, L., Munthe, I., & Sari, R. (2023). Pengaruh Effective Tax Rate, Bonus Scheme, Tunneling Incentive, dan Leverage terhadap Transfer Pricing dengan Size sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Finansial Indonesia*, 6.